

DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PEREKONOMIAN GLOBAL

Oleh :
Muammil Sun'an

Abstract

Globalization has generated a process of capitalism of nation-state towards a very new phase. Since 1992, world has related each other in one social system through commercial and financial activities integrated in an international market. But since 1960 until now, the statement is getting more acceleration, economic activities on the world has begun a way to a new global economy. The implementation of economic activities started from the transaction of goods, services, and factors of production, and then followed by more economic integration among countries.

Globalization of economy causes a dominant role of non-state economic actors with great international economic activities, called multinational corporation or (transnational corporation, TNCs). As a result, economic activities on the world are dominated by the businessmen who have internationalized their activities through expansion, exporting so many products and sales to many countries where they (the businessmen/companies) don't have loyalties to a nation-state particularly and do their investment and run their businesses in "global" market where they can get a great number of profits.

Neo-Liberalisms think that by the reincrease of free market and ideas of laissez-faire global corporation will cause organized international production and maximalization of global welfare without overproduction capacity. International communities are now growing toward over global economy and are dependent each other. They will support the welfare, international relationship, and world peace.

Key words: Globalization of Economy and Neoliberalism

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Globalisasi apakah merupakan hasil rekaan, kesepakatan atau paksaan dan apapun latar belakang kemunculannya, telah menjadi istilah populer dan menjadi sorotan dari berbagai pihak. Ada secercah harapan terselip padanya karena menjanjikan peluang-peluang perbaikan kehidupan. Ada kalanya globalisasi memunculkan ketakutan dan menghantui pemikiran karena khawatir terhadap akibat yang akan ditimbulkannya. Realitas menunjukkan bahwa istilah itu dengan berbagai macam penafsiran telah menjadi isu dan pembi-

caran masyarakat luas. Terlepas dari segala macam penafsiran, globalisasi ditengarai sebagai sebuah proses yang kompleks. Kekompleksan itu muncul karena globalisasi digerakkan oleh berbagai kekuatan, baik budaya, teknologi, politis maupun ekonomi. Tidak mengherankan bila kemudian globalisasi dapat mempengaruhi kehidupan manusia, tidak hanya merubah kehidupan sehari-hari tetapi juga menciptakan kekuatan-kekuatan internasional baru. Bahkan disadari atau tidak, globalisasi telah mentransformasikan ruang dan waktu serta institusi-institusi, baik sosial, budaya maupun ekonomi.

Globalisasi adalah terminologi baru tetapi eksistensinya telah ada sejak lama. Gejala globalisasi telah muncul pada abad 19 sebagai rekaan demokrasi sosial gaya lama. Gejala itu muncul sejak petualang dan pedagang Eropa menjelajahi dunia. Masa era merkantilis pertengahan abad 19 dengan dukungan transportasi laut boleh dikatakan sebagai awal globalisasi abad 19. Saat itu perdagangan dan perekonomian dunia sudah terbuka dan dikuasai pedagang Eropa (negara maju). Ketika itu muncul koloni-koloni yang sudah dikuasai sehingga dengan mudah dikontrol aktivitas perdagangannya. Dengan demikian keuntungan para pedagang (Eropa) dapat dilipat gandakan dan negara dengan mudah bisa mengambil keuntungan untuk membiayai pembangunan di negara asal.

Pembangunan sebagai salah satu paradigma dan teori perubahan sosial dewasa ini berada pada masa krisis dan mengalami kegagalan penerapan di berbagai negara Dunia Ketiga. Kegagalan model pembangunan Dunia Ketiga justru terjadi pada negara-negara yang dianggap paling sukses dan dijadikan contoh pembangunan bagi negara-negara pembangunan lainnya, yakni negara-negara kapitalis model NIC (Newly Industrialist Countries) seperti Korea Selatan dan Taiwan. Kegagalan pembangunan juga terjadi di negara-negara yang dijadikan model yakni negara-negara NIC baru seperti Malaysia dan Indonesia. Ada yang menyalahkan faktor korupsi rezim negara-negara tersebut sebagai argumen untuk menjelaskan krisis dan kejatuhan kapitalisme di Asia yang terjadi secara cepat.

Krisis terhadap pembangunan yang terjadi saat ini pada dasarnya merupakan bagian dari krisis sejarah dominasi dan eksploitasi manusia atas manusia yang lain. Ini terjadi menjelang abad dua puluh satu, yang ditandai liberalisasi segala bidang yang dipaksakan melalui structural

adjustment program oleh lembaga finansial global, dan disepakati oleh rezim GATT dan perdagangan bebas, suatu organisasi yang dikenal dengan WTO (World Trade Organization). Sejak itulah dunia memasuki periode yang dikenal dengan globalisasi.

Proses globalisasi ditandai dengan pesatnya perkembangan paham kapitalisme, yakni kian terbuka dan menglobalnya peran pasar, investasi dan proses produksi dari perusahaan-perusahaan transnasional, yang kemudian dikuatkan oleh ideologi dan tata dunia perdagangan baru di bawah suatu aturan yang ditetapkan oleh organisasi perdagangan bebas secara global.

Globalisasi diperlukan untuk memberikan legitimasi ideologis bagi usaha meneruskan kebijakan-kebijakan ekonomi neo-liberal setelah gagal memenuhi janji-janji alami mengenai pertumbuhan ekonomi yang dipertahankan dan peningkatan standar hidup. Ini tentu saja tidak kebetulan bahwa retorika "globalisasi" menjadi trend diantara para komentator ekonomi, sosial dan politik borjuis yang dimulai semenjak resesi kapitalis internasional pada tahun 1990-1993.

Globalisasi secara kritis dengan menyitir pandangan sejumlah ekonom klasik, bahwa globalisasi tidak berbeda dengan kolonialisme dan kapitalisme yang mendahuluinya.

Globalisasi cenderung hanya akan membawa kesejahteraan kepada sejumlah kecil kelompok, pada sisi lain tetap menjaga dan memelihara ketidakadilan ekonomi, sosial, politik dan kemiskinan mayoritas masyarakat internasional. Dimana globalisasi akan menguntungkan negara-negara berkembang adalah bualan belaka. Liberalisasi investasi dan perdagangan internasional terbukti makin memperburuk ketidakseimbangan negara maju dan negara berkembang". Human Develop-

ment Report yang dibuat oleh UNDP pada tahun 1997 menunjukkan bahwa sejak 1960 volume ekspor global telah bertumbuh dari US\$60 milyar menjadi US\$6,5 triliun. Untuk periode yang sama, pembagian pendapatan global untuk kehidupan 20 persen rakyat miskin di berbagai negara, turun dari 2,3 persen menjadi 1,1 persen.

Globalisasi diakui oleh banyak pihak telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Bagi negara berkembang misalnya, globalisasi diduga justru semakin memperparah kelompok miskin karena mereka tidak dapat memanfaatkan peluang yang ada. Hal ini diperparah dengan semakin meningkatnya tingkat pengangguran dan ketidakpastian penghasilan yang cenderung mengakibatkan kemiskinan. Bila hal ini terjadi berarti globalisasi diperkirakan memberikan peluang untuk menanggulangi kemiskinan apabila tersedia dukungan sumberdaya manusia dan teknologi.

Permasalahan

Dari uraian penjelasan di atas, memunculkan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah implikasi globalisasi terhadap kondisi ekonomi global dewasa ini?
2. Bagaimanakah kebijakan neoliberal dalam pembangunan ?

PEMBAHASAN

Globalisasi Perusahaan Transnasional (TNCs)

Globalisasi sebagai proses pengintegrasian ekonomi nasional ke dalam sistem ekonomi dunia pada dasarnya diperankan oleh tiga aktor utama, pertama, adalah TNCs, yakni perusahaan multinasional yang besar yang dengan dukungan negara-negara yang diuntungkan oleh TNCs tersebut membentuk suatu dewan perserikatan perdagangan global yang dikenal

dengan WTO yang menjadi aktor kedua. Ketiga, adalah lembaga keuangan global IMF, dan Bank Dunia Ketiga aktor globalisasi tersebut menetapkan aturan-aturan seputar investasi, Intellectual Property Rights dan kebijakan internasional. Kewenangan lainnya adalah mendesak atau mempengaruhi serta memaksa negara-negara melakukan penyesuaian kebijakan nasionalnya bagi kelancaran proses pengintegrasian ekonomi nasional ke dalam ekonomi global.

Proses memperlicin jalan pengintegrasian tersebut ditempuh dengan cara mengubah semua aturan kebijakan yang menghalangi ketiga aktor-aktor globalisasi terutama TNCs untuk beroperasi dalam bentuk ekspansi produksi, pasar maupun ekspansi investasi. Dengan demikian, sesungguhnya globalisasi tidak ada sangkut-pautnya dengan kesejahteraan rakyat atau pun keadilan sosial di negara-negara Dunia Ketiga, melainkan lebih didorong demi motif kepentingan pertumbuhan dan akumulasi kapital berskala global.

Globalisasi mungkin kurang tepat untuk dijalankan ke dalam masyarakat sosialis, transisi apalagi masyarakat tradisional. Ketika globalisasi dilaksanakan ke dalam sistem kemasyarakatan non-kapitalis, maka yang terjadi tidak lain adalah manipulasi dan eksploitasi, di mana sebagian kecil orang memperoleh keuntungan sementara sebagian besar masyarakat internasional akan tetap berada dalam kemiskinan dan kemelaratan.

Setiap ideologi memiliki ciri, sistem, gaya, bahasa, mekanisme, simbol, yang intrinsik. Demikian pula halnya dengan globalisasi yang tidak lain dari kapitalisme pasar bebas. Globalisasi hanya dapat tumbuh dan berkembang menjadi sesuatu yang bermanfaat dalam sebuah masyarakat yang sistem-sistem kemasyarakatannya memang siap untuk menopang. Sebaliknya, ini hanya menjadi perangkat ma-

nipulasi yang eksploitatif ketika diterapkan ke dalam masyarakat yang sistem kemasyarakatannya tidak/belum siap untuk mendukungnya. Globalisasi mensyaratkan sejumlah prakondisi dan hanya dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat yang sistem kemasyarakatannya demokratis, terdidik, masyarakat yang telah memiliki keseimbangan antar-institusi sosialnya, modern, Produk Nasional Bruto (PNB)-nya tinggi; masyarakat di mana arus uang, modal dan barang bergerak dengan cepat, berteknologi tinggi, pemerintahannya bersih dari KKN, taat hukum, yang perangkat hukumnya berfungsi dengan baik, yang dengan seluruh kemajuan yang dimilikinya mampu untuk mengkapitalisasi seluruh potensi yang ada di sekitarnya pangan permainan pun kepada yang menjadi keuntungan dan kesejahteraan lemah dirinya atau kelompoknya. Untuk memperjelas analisis ini, coba bandingkan model bangunan teori sebagaimana yang dituangkan dalam Gambar 1 dan 2.

Globalisasi mungkin kurang tepat untuk dijalankan ke dalam masyarakat sosialis, transisi apalagi masyarakat tradisional. Ketika globalisasi dilaksanakan ke dalam sistem kemasyarakatan non-kapitalis maka yang terjadi tidak lain adalah manipulasi dan eksploitasi, dimana sebagian kecil orang memperoleh keuntungan sementara sebagian besar masyarakat internasional akan tetap berada dalam kemiskinan dan kemelaratan. Sebagai ilustrasi, contoh-contoh berikut ini mungkin dapat menggambarkan dengan gamblang betapa tidak berimbangannya persaingan yang akan terjadi ketika globalisasi diterapkan ke dalam negara yang sedang membangun.

Cobalah Anda bayangkan apa yang akan terjadi ketika juara tinju dunia seperti Mike Tyson atau Lenox Lewis harus diperhadapkan dengan seorang petinju yang tak bernama dari Tual/Maluku. Atau, apa

yang akan terjadi dalam sebuah pertandingan sepak bola ketika Real Madrid harus diperhadapkan dengan kesebelasan lokal dari kebanyakan negara berkembang? Jika perandaian di atas yang berlangsung, maka apa yang terjadi sesungguhnya bukanlah kompetisi, tetapi lebih merupakan sebuah permainan eksploitasi di mana si super power dengan sewenang-sewenangnya dapat mempermainkan dan mengeksploitir yang lemah, dan akhirnya tidak menyediakan sepenggal lapangan permainan pun kepada yang lemah.

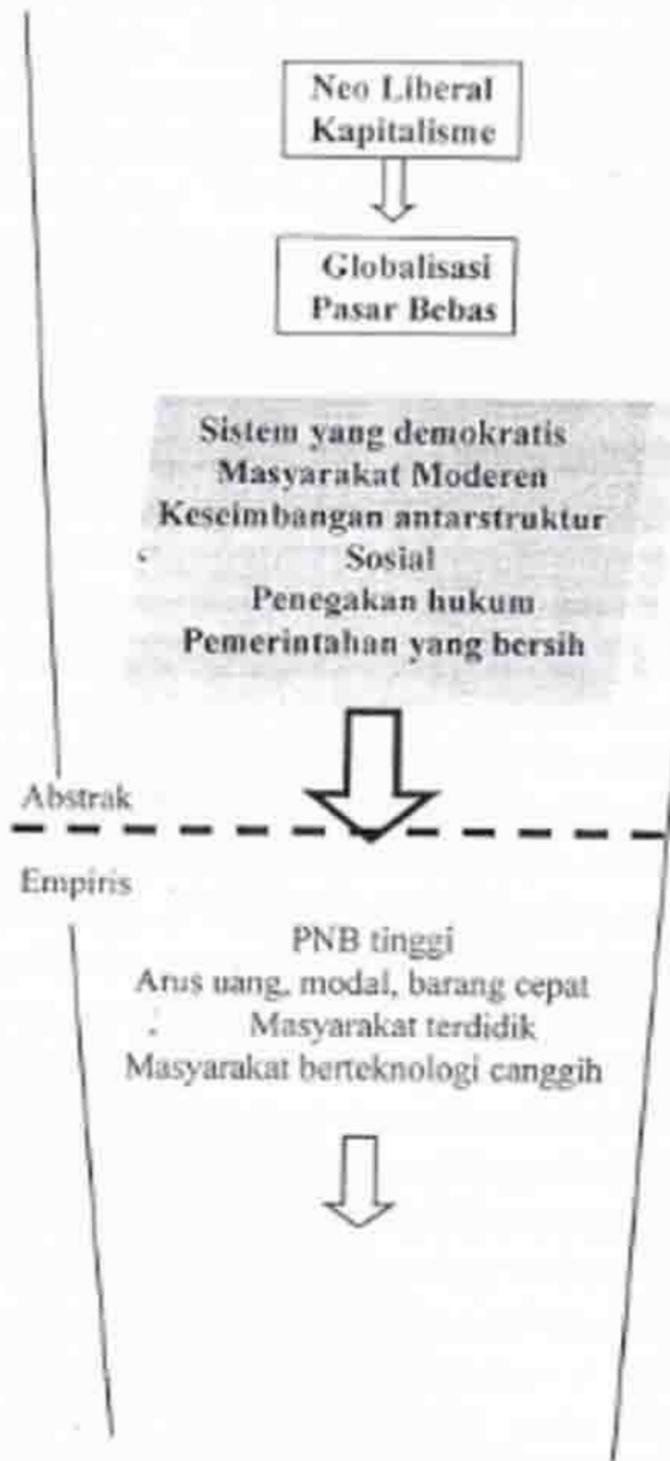
Ancaman Globalisasi

Sejak dikembangkannya kesepakatan The Bretton Woods di Amerika Serikat dengan didirikannya IMF dan Bank Dunia serta ditandatangani kesepakatan GATT dunia secara global sesungguhnya telah memihak dan didorong oleh kepentingan perusahaan - perusahaan transnasional (TNCs) yang merupakan aktor terpenting dari globalisasi. Pada konteks itulah sesungguhnya integrasi ekonomi nasional menuju sistem global yang dikenal dengan globalisasi telah terjadi. Kesepakatan tersebut secara teoretik berhasil memaksakan keinginan perusahaan-perusahaan tersebut untuk mendesak terjadinya reformasi kebijakan nasional, terutama di negara-negara Dunia Ketiga dalam berbagai bidang yang bertentangan dengan prinsip-prinsip neoliberalisasi. Salah satu cara strategis untuk melakukan berbagai reformasi tersebut adalah dengan mencantumkan ke dalam salah satu persyaratan "hutang" (Badan Dunia dan IMF) yakni dalam "Structural Adjustment Program".

Tantangan Terhadap Globalisasi

Meskipun hampir semua pemerintah menerima globalisasi dan mulai melakukan penyesuaian kebijakan dan undang-undang dalam negeri disesuaikan dengan kebijakan yang disepakati dalam aturan global menyangkut soal investasi, ham-

Gambar 1
MODEL IDEAL GLOBALISASI



Gambar 2
MODEL YANG TERJADI DENGAN -
GLOBALISASI DI NEGARA BERKEMBANG



Sumber : Analisis CSIS. Dinamika Persiapan Pemilu, hal 512

batan perdagangan, pertanian dan pertanahan, pajak, dan hak paten, namun sesungguhnya rakyat di masing-masing negara tersebut belum tentu sepenuhnya menerima globalisasi. Akibatnya saat ini mulai tumbuh gerakan tantangan maupun resistensi terhadap globalisasi baik di tingkat internasional maupun tingkat lokal. Area-area resistensi dan tantangan terhadap globalisasi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- Tantangan gerakan kultural dan agama

terhadap globalisasi. Sudah lama terdapat fenomena lahirnya gerakan yang berbasis agama maupun gerakan resistensi budaya melawan pembangunan dan globalisasi. Di Mesir gerakan yang berbasis keagamaan dilabeli dengan fundamentalisme Islam. Gerakan keagamaan tersebut pada dasarnya adalah gerakan resistensi kultural terhadap pembangunan dan globalisasi. Sebagian gerakan kultural menentang pembangunan terlokalisir serta tidak mampu mengidentifikasi program di

- mampu mengidentifikasi program di luar batas desa atau wilayah mereka.
- Tantangan dari New Social Movement dan Global Civil Society terhadap globalisasi. Pada dasarnya inti dari tantangan ini adalah berupa gerakan sosial yang menentang meningkatnya sentralisasi dan watak otoritarian kekuasaan negara dan sikap ekstraktif dari proses ekonomi yang dominan. Tantangan ini terus tumbuh dimana-mana, dalam skala lokal, nasional, dan bahkan semakin mengglobal.
 - Tantangan gerakan lingkungan terhadap Globalisasi. Gerakan ini banyak dipengaruhi oleh pikiran Rachel Carson dalam "Silent Spring" yang membongkar tentang kerusakan ekosistem dunia yang diakibatkan praktik ekonomi modern seperti penggunaan kimia dalam pertanian dan khususnya menentang asumsi dan praktik pertumbuhan ekonomi yang ingin menyeimbangkan perlindungan alam untuk suatu gaya hidup.
 - Kesadaran lingkungan yang demikian yang juga berakibat lahirnya gerakan fasisme ekologi (Eco-facism). Oleh sebab itulah gerakan lingkungan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari gerakan perlindungan hak-hak masyarakat adat. Walhi, suatu organisasi jaringan gerakan lingkungan di Indonesia dalam perjalanan organisasinya juga menjelma menjadi gerakan resistensi terhadap globalisasi.

Neo-Liberalisme dan Mitos Pasar Bebas

Semua Mekanisme dan proses globalisasi yang diperjuangkan oleh aktor-aktor globalisasi yakni TNCs, Bank Dunia/IMF melalui kesepakatan yang dibuat di WTO sesungguhnya dilandaskan pada suatu ideologi yang dikenal dengan neo-liberalisme. Paham neo-liberalisme secara prin-

sipil tidak berbeda dengan paham liberalisme yang lama, hanya saja karena waktu konteks pemunculannya kembali serta skala dan strateginya yang berbeda sudah tentu jawabannya berlainan. Dengan demikian neo-liberalisme merupakan kembalinya paham liberalisme lama di era yang baru.

Para penganut paham ekonomi neo-liberalisme percaya bahwa pertumbuhan ekonomi dicapai sebagai hasil normal dari "kompetisi bebas" Kompetisi yang agresif adalah akibat ada kepercayaan bahwa "pasar bebas" adalah cara yang efisien dan tepat untuk mengalokasikan sumber daya alam rakyat yang langka untuk memenuhi kebutuhan manusia. Harga barang dan jasa selanjutnya menjadi indikator apakah sumber daya telah habis atau masih banyak. Kalau harga murah itu berarti persediaan memadai. Harga mahal artinya produknya mulai langka. Harga tinggi maka orang akan menanam modal ke sana. Oleh sebab itu harga menjadi tanda apa yang harus diproduksi. Itulah alasan mengapa neo-liberal ekonomi tidak ingin pemerintah ikut campur, serahkan saja pada mekanisme dan hukum pasar untuk bekerja Keputusan individual atas interest pribadi diharapkan mendapat bimbingan dari invisible hand sehingga juga masyarakat akan mendapat berkah dari ribuan keputusan individual tersebut. Pada akhirnya kekayaan yang dikuasai oleh segelintir orang tersebut akan trickle down kepada anggota masyarakat yang lain. Oleh karena itu sedikit orang tersebut perlu difasilitasi dan dilindungi. Kalau perlu jangan dipajaki. Pendirian neo-liberal ini pada prinsipnya tidak bergeser dari paham liberalisme yang dipikirkan Adam Smith dalam *The Wealth of Nations* (1776).

Akan tetapi krisis berkepanjangan yang menimpa kapitalisme awal abad XIX yang berdampak depresi ekonomi tahun 30-an

telah mengakibatkan tenggelamnya paham liberalisme, dan akibatnya memperbesar peran pemerintah terutama sejak Roosevelt dengan gagasan New Dealnya tahun 1935. Tetapi dalam perjalanan kapitalisme selanjutnya di akhir abad 20 terakhir pertumbuhan dan akumulasi Capital dari golongan kapitalis menjadi lambat dan salah satu hambatannya adalah proteksi, paham keadilan social, kesejahteraan bagi rakyat dan berbagai tradisi adat pengelolaan sumber daya alam berbasis rakyat dan sebagainya. Untuk itu kapitalisme memerlukan suatu strategi baru untuk mempercepat pertumbuhan dan akumulasi kapital dan strategi yang ditempuh adalah menyingkirkan segenap rintangan bagi investasi dan pasar bebas.

Gagasan perlindungan hak milik intelektual, good governance, penghapusan subsidi, program proteksi pada rakyat deregulasi, penguatan civil society, program anti korupsi dianggap sebagai program yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk itu diperlukan suatu tatanan perdagangan global, dan sejak itulah gagasan globalisasi dimunculkan. Dengan demikian globalisasi pada dasarnya berpijak pada kebangkitan kembali paham liberalistik suatu paham yang dikenal sebagai neo-liberalisme.

Neo-liberalisme dan Strategi Austerity Kapitalis

Tentu saja para penguasa kapitalis di negara-negara imperialis tidak berkomitmen untuk menerapkan kebijakan-kebijakan ekonomi neo-liberal (melainkan hanya memaksakan kebijakan-kebijakan tersebut terhadap negara-negara lain, khususnya negara-negara yang belum maju) karena mereka telah terbujuk oleh mitos "globalisasi". Kebijakan – kebijakan ini semata-mata berkesesuaian dengan prioritas perjuangan kelas dari kelas yang berkuasa.

Selama masa gelombang panjang ekspansi sejak akhir 1940-an sampai akhir 1960-an dalam kondisi akumulasi modal yang sangat pesat, dan adanya kemunduran dasar tertentu dalam hubungan internasional yang dialami kekuatan-kekuatan imperialis (yaitu tergulingnya kekuasaan kapitalis di Eropa Timur dan Cina, kebangkitan perjuangan anti-kolonial serta tumbuhnya sentimen pro-komunis di antara kaum buruh Eropa Barat dan Jepang) - maka prioritas kelas kapitalis di negara-negara imperialis adalah menciptakan kedamaian-sosial di dalam negeri dan mendukung kebijakan luar negeri imperialis melalui reformasi sosial, yang diantaranya mensyaratkan bahwa kebijakan tunjangan sosial serta lapangan kerja yang luas memainkan peranan kunci.

Ekspansi ekonomi itu sendiri telah menciptakan kondisi material, dimana sistem ini bisa mendistribusikan barang-barang secara luas. Dalam kerangka pertumbuhan ekonomi jangka panjang di atas rata-rata (bagi kapitalisme monopoli), kebijakan Keynesian - yang menjamin tersedianya lapangan kerja secara luas selama siklus kemunduran dengan merangsang ekonomi melalui pembelian berkekuatan massal, meskipun agak bersifat inflasi tidak akan mengancam perolehan keuntungan kapitalis. Para ideolog kelas kapitalis yang paling sadar-kelas sangat terbuka mengenai hal ini. Maka tidaklah mengherankan bila Pennant Rhea -mantan editor mingguan bisnis Inggris *The Economist* - mengatakan bahwa sistem kesejahteraan pasca Perang Dingin adalah "sesuatu yang diimpor dari marxisme", yang dipaksakan terhadap si kaya oleh Perang Dingin.

Namun demikian, pada akhir 1970-an menjadi jelas bagi para penguasa imperialis bahwa gelombang panjang ekspansi telah membuka jalan untuk terjadinya gelombang panjang depresi ekonomi. Dan

bahwa tidak mungkin lagi menjamin tersedianya lapangan kerja secara luas, mempertahankan jaminan sosial, dan memberikan kenaikan kecil namun teratur pada income riil bagi pekerja upahan, tanpa membahayakan perolehan keuntungan kapitalis.

Pada poin ini, keinginan kuat untuk memulihkan tingkat perolehan keuntungan dengan cara meningkatkan eksploitasi terhadap kelas pekerja, menjadi prioritas utama bagi para penguasa imperialis.

Sikap "kontra-revolusi anti-Keynesian" dari strategi neo-liberal dalam bidang ilmu-ilmu ekonomi dan sosial tidak lain adalah ekspresi ideologis dari perubahan prioritas ini. Tanpa adanya pemulihan jangka panjang berupa pengangguran struktural yang kontinyu (yaitu tanpa dipertahankannya jumlah penganggur dan pekerja setengah-menganggur untuk memaksakan sikap "disiplin" terhadap para pekerja yang masih memiliki pekerjaan); tanpa adanya pemulihan "tanggung jawab individu dan keluarga" terhadap biaya perawatan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan (yaitu tanpa adanya pemotongan drastis terhadap tunjangan sosial serta komponen-komponen lain dari porsi sosial dalam upah); dan tanpa adanya austeritas secara umum (yaitu penurunan income riil untuk kelas pekerja upahan), maka tidak akan ada pemulihan tingkat perolehan keuntungan dalam bidang investasi produktif.

Neo-liberalisme dan Kemandegan Ekonomi Kapitalis

Tentu saja, kaum kapitalis si penguasa negara-negara imperialis tidak punya komitmen untuk mengimplementasikan kebijakan-kebijakan ekonomi neo-liberal karena mereka telah terangsang oleh mitos "globalisasi". Kebijakan ini klop dengan prioritas perjuangan kelas dari kelas penguasa.

Selama masa-masa gelombang ekspansi panjang dari akhir 1940-an, dibawah kondisi akumulasi modal yang cepat, dan ada kemunduran mendasar dalam hubungan internasional kekuatan-kekuatan pada biaya-biaya penguasa imperialis (yakni, peningkatan kekuasaan kapitalis di Eropa Timur dan Cina, munculnya perjuangan anti-kolonial, tumbuhnya sentimen pro-komunis di antara pekerja di Eropa Barat dan Jepang), prioritas dari kelas kapitalis di negara-negara imperialis adalah membeli perdamaian sosial di negaranya dan mendukung kebijakan luar negeri imperialis melalui reformasi sosial, diantaranya adalah penyediaan lapangan kerja yang relatif penuh dan kebijakan kebijakan pengamanan sosial memainkan peran kunci.

Ekspansi ekonomi sendiri menciptakan kondisi material dimana, sedikit-banyak, sistem mampu menyediakan barang-barang. Dalam framework pertumbuhan ekonomi jangka panjang di atas rata-rata (bagi kapitalisme monopoli), kebijakan Keynesian mengenai jaminan full-employment selama siklus menurun melalui merangsang ekonomi melalui peningkatan daya beli massa, walaupun ia menyebabkan sedikit inflasi, tapi tidak akan mengancam laba kapitalis. Kelas kapitalis yang paling ideologis berkesadaran kelas cukup terbuka untuk hal ini. Dus, Pennant Rhea, mantan editor mingguan bisnis Inggris *The Economist*, menyatakan bahwa sistem kesejahteraan paska-perang merupakan "impor dari Marxisme" yang dipaksakan terhadap orang-orang kaya melalui perang dingin

Menjelang akhir 1970an, ternyata, menjadi jelas bagi penguasa imperialis bahwa gelombang panjang ekspansi telah memberi jalan bagi gelombang panjang depresi, dan itu tidak lagi memungkinkan untuk menjamin full employment, untuk menjaga keamanan sosial dan menjamin

adanya keuntungan jika peningkatan yang lambat dalam income riil bagi pembayar upah tanpa mengancam keuntungan kapitalis. Pada poin tersebut dorongan untuk merestorasi tingkat keuntungan melalui peningkatan tingkat penghisapan terhadap kelas pekerja menjadi prioritas utama penguasa imperialis.

"Anti-Keneyesian kontra-revolusi" neo-liberal dalam bidang ilmu ekonomi dan sosial borjuis bukan apa-apa kecuali hanyalah sebuah ekspresi ideologis atas prioritas yang berubah ini. Tanpa adanya restorasi jangka panjang dari pengangguran struktural yang kronis (yakni pengangguran permanen bagi buruh dan tenaga kerja underemployed untuk memaksakan "disiplin" bagi buruh yang masih punya pekerjaan), tanpa restorasi terhadap "rasa bertanggung jawab individual dan terhadap keluarga" atas kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan (yakni tanpa beberapa potongan bagi keamanan sosial dan komponen-komponen lain porsi upah yang disosialkan), dan tanpa kemandegan ekonomi yang di-generalkan (yakni, penurunan pendapatan riil bagi kelas penerima upah), tak mungkin bisa ada restorasi atas tingkat laba didalam lahan investasi yang produktif.

Berbagai Faktor Penyebab Globalisasi Ekonomi

Dalam ilmu ekonomi, istilah globalisasi ekonomi sebenarnya berpangkal dari sektor produksi dan aktor yang memainkannya adalah perusahaan-perusahaan multinasional. Globalisasi produksi oleh perusahaan-perusahaan multinasional dimungkinkan oleh adanya kemajuan yang sangat pesat dalam teknologi yang dipergunakan pada industri pengangkutan dan telekomunikasi. Proses globalisasi produksi semakin terdorong karena adanya peningkatan proteksi dunia serta sistem kurs mengambang yang digunakan sejak

awal dasawarsa 1970-an. Dalam dasawarsa 1990-an, proses tersebut semakin berkembang berkenaan dengan semakin melemahnya batas-batas ideologi yang mendorong kestabilan politik dunia. Penggunaan mekanisme pasar di negara-negara komunis akan semakin memperlancar lalulintas perdagangan, investasi, dan keuangan internasional. Tekanan politik dari kelompok pencinta lingkungan hidup di negara-negara industri, juga ikut menjadi faktor pendorong proses relokasi berbagai industri penyebab polusi ke negara-negara berkembang.

Globalisasi produksi merupakan strategi perusahaan multinasional untuk penetrasi pasar internasional dan membuka akses pada bahan baku, teknologi maupun faktor produksi lainnya. Sifat hakiki dari perusahaan multinasional adalah untuk mencari keuntungan yang maksimal. Daya saing perusahaan multinasional sangat tergantung pada kemampuannya untuk memproduksi atau membeli komoditi di tempat yang paling murah di muka bumi ini, dan menjualnya di mana ada permintaan yang paling besar.

Globalisasi produksi terjadi karena perusahaan multinasional berusaha mencari keuntungan dari spesialisasi internasional. Melalui spesialisasi ini, perusahaan multinasional dapat mengeksploitir keunggulan komparatif berbagai negara. Perusahaan multinasional meramu atau merakit berbagai komponen yang dihasilkan di berbagai negara untuk menghasilkan suatu produk akhir tertentu

Untuk menghindari resiko hambatan produksi karena kegoncangan sosial, politik dan ekonomi di suatu negara, perusahaan multinasional membagi berbagai tahap proses produksi di berbagai negara. Misalnya, biji bauksit yang ditambang di Australia diolah menjadi balok aluminium di Indonesia. Globalisasi produksi bukan saja dilakukan dengan men-

dirikan cabang maupun pabrik serta anak perusahaan milik sendiri, tetapi juga membangun perusahaan patungan, menjual lisensi dan hak paten atau melakukan perjanjian pemasaran dengan perusahaan setempat. Berbagai bentuk kerjasama dengan perusahaan lokal seperti ini antara lain dilakukan oleh perusahaan multinasional untuk mengurangi resiko guncangan social politik yang bersumber pada kecemburuan akan dominasi perusahaan asing.

Globalisasi produksi ini dapat diartikan juga sebagai bagian dari strategi perusahaan multinasional untuk menembus tembok proteksi internasional yang semakin meningkat. Investasi yang dilakukan oleh perusahaan multinasional di suatu negara tertentu bukan saja dimaksudkan untuk memasuki pasar nasional negara yang bersangkutan, tetapi juga digunakan sebagai basis untuk penetrasi pasar ke negara ketiga. Khusus di kawasan Asia Pasifik, globalisasi produksi semakin didorong oleh adanya perubahan struktur ekonomi di Jepang dan Asian New Industry Countries (Asian-NICs) untuk bergerak ke arah high-tech and knowledge based industries. Industri yang menggunakan teknologi canggih tersebut menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi per satuan produk. Perubahan struktur ekonomi di negara-negara Asia Timur, antara lain, didorong oleh apresiasi nilai mata uang nasional mereka, peningkatan perang dagang, peningkatan tingkat upah buruh, mekanisasi produksi, serta keinginan untuk memelihara lingkungan hidup yang lebih baik.

Akhirnya, globalisasi produksi juga dilakukan sebagai reaksi terhadap tekanan politik yang semakin meningkat dari kelompok pencinta lingkungan hidup di negara-negara maju. Karena adanya tekanan politik seperti itu, industri pertambangan dan industri penyebab polusi se-

makin digeser ke negara-negara berkembang di mana polusi belum menjadi persoalan besar, antara lain karena masih miskinnya penduduk.

Dampak Globalisasi Ekonomi Terhadap Kondisi Ekonomi Global

Sejak awal dasawarsa 80-an, isu-isu ekonomi dan situasi ekonomi global menjadi pusat perhatian dalam hubungan-hubungan politik dan ekonomi internasional. Fokus perhatian yang terus meningkat pada masalah ini menyebabkan terjadinya pergeseran yang amat mendalam dari dunia yang didominasi negara menjadi dunia yang didominasi pasar.

Meningkatnya arti penting pasar, yang tercermin dengan meningkatnya arus barang, modal, dan jasa internasional, telah didorong oleh menurunnya biaya transportasi dan komunikasi, runtuhnya ekonomi terpusat yang dikendalikan oleh negara, serta meningkatnya pengaruh ideologi ekonomi konvensional berdasarkan resep-resep kebijakan ekonomi. Kebangkitan pasar ini mendeskripsikan secara empiris kembalinya bukti historis era meluasnya globalisasi pasar, produksi dan keuangan pra-Perang Dunia Pertama.

Pada saat berlangsungnya pergantian abad, isu-isu globalisasi ekonomi mengkonfrontasikan masyarakat - masyarakat nasional di berbagai negara dengan komunitas internasional. Di era pasca Perang Dingin, para ekonom, eksekutif bisnis, dan pemimpin politik baik di negara industri maju maupun di negara industri baru menyatakan harapan mereka bahwa globalisasi ekonomi akan menuju pada suatu dunia yang dicirikan oleh kondisi ekonomi terbuka yang kondusif dan sejahtera, demokrasi politik, dan kerja sama internasional yang semakin baik. Akan tetapi, dengan berlalunya dasawarsa 90-an, khususnya dalam menanggapi kekacauan ekonomi global pasca 1997, re-

adanya keuntungan jika peningkatan yang lambat dalam income riil bagi pembayar upah tanpa mengancam keuntungan kapitalis. Pada poin tersebut dorongan untuk merestorasi tingkat keuntungan melalui peningkatan tingkat penghisapan terhadap kelas pekerja menjadi prioritas utama penguasa imperialis.

“Anti-Keneysian kontra-revolusi” neo-liberal dalam bidang ilmu ekonomi dan sosial borjuis bukan apa-apa kecuali hanyalah sebuah ekspresi ideologis atas prioritas yang berubah ini. Tanpa adanya restorasi jangka panjang dari pengangguran struktural yang kronis (yakni pengangguran permanen bagi buruh dan tenaga kerja underemployed untuk memaksakan “disiplin” bagi buruh yang masih punya pekerjaan), tanpa restorasi terhadap “rasa bertanggung jawaban individual dan terhadap keluarga” atas kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan (yakni tanpa beberapa potongan bagi keamanan sosial dan komponen-komponen lain porsi upah yang disosialkan), dan tanpa kemandegan ekonomi yang di-generalkan (yakni, penurunan pendapatan riil bagi kelas penerima upah), tak mungkin bisa ada restorasi atas tingkat laba didalam lahan investasi yang produktif.

Berbagai Faktor Penyebab Globalisasi Ekonomi

Dalam ilmu ekonomi, istilah globalisasi ekonomi sebenarnya berpangkal dari sektor produksi dan aktor yang memainkannya adalah perusahaan-perusahaan multinasional. Globalisasi produksi oleh perusahaan-perusahaan multinasional dimungkinkan oleh adanya kemajuan yang sangat pesat dalam teknologi yang dipergunakan pada industri pengangkutan dan telekomunikasi. Proses globalisasi produksi semakin terdorong karena adanya peningkatan proteksi dunia serta sistem kurs mengambang yang digunakan sejak

awal dasawarsa 1970-an. Dalam dasawarsa 1990-an, proses tersebut semakin berkembang berkenaan dengan semakin melemahnya batas-batas ideologi yang mendorong kestabilan politik dunia. Penggunaan mekanisme pasar di negara-negara komunis akan semakin memperlancar lalulintas perdagangan, investasi, dan keuangan internasional. Tekanan politik dari kelompok pencinta lingkungan hidup di negara-negara industri, juga ikut menjadi faktor pendorong proses relokasi berbagai industri penyebab polusi ke negara-negara berkembang.

Globalisasi produksi merupakan strategi perusahaan multinasional untuk penetrasi pasar internasional dan membuka akses pada bahan baku, teknologi maupun faktor produksi lainnya. Sifat hakiki dari perusahaan multinasional adalah untuk mencari keuntungan yang maksimal. Daya saing perusahaan multinasional sangat tergantung pada kemampuannya untuk memproduksi atau membeli komoditi di tempat yang paling murah di muka bumi ini, dan menjualnya di mana ada permintaan yang paling besar.

Globalisasi produksi terjadi karena perusahaan multinasional berusaha mencari keuntungan dari spesialisasi internasional. Melalui spesialisasi ini, perusahaan multinasional dapat mengeksploitir keunggulan komparatif berbagai negara. Perusahaan multinasional meramu atau merakit berbagai komponen yang dihasilkan di berbagai negara untuk menghasilkan suatu produk akhir tertentu

Untuk menghindarkan resiko hambatan produksi karena kegoncangan sosial, politik dan ekonomi di suatu negara, perusahaan multinasional membagi berbagai tahap proses produksi di berbagai negara. Misalnya, biji bauksit yang ditambang di Australia diolah menjadi balok aluminium di Indonesia. Globalisasi produksi bukan saja dilakukan dengan men-

dirikan cabang maupun pabrik serta anak perusahaan milik sendiri, tetapi juga membangun perusahaan patungan, menjual lisensi dan hak paten atau melakukan perjanjian pemasaran dengan perusahaan setempat. Berbagai bentuk kerjasama dengan perusahaan lokal seperti ini antara lain dilakukan oleh perusahaan multinasional untuk mengurangi resiko goncangan social politik yang bersumber pada kecemburuan akan dominasi perusahaan asing.

Globalisasi produksi ini dapat diartikan juga sebagai bagian dari strategi perusahaan multinasional untuk menembus tembok proteksi internasional yang semakin meningkat. Investasi yang dilakukan oleh perusahaan multinasional di suatu negara tertentu bukan saja dimaksudkan untuk memasuki pasar nasional negara yang bersangkutan, tetapi juga digunakan sebagai basis untuk penetrasi pasar ke negara ketiga. Khusus di kawasan Asia Pasifik, globalisasi produksi semakin didorong oleh adanya perubahan struktur ekonomi di Jepang dan Asian New Industry Countries (Asian-NICs) untuk bergerak ke arah high-tech and knowledge based industries. Industri yang menggunakan teknologi canggih tersebut menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi per satuan produk. Perubahan struktur ekonomi di negara-negara Asia Timur, antara lain, didorong oleh apresiasi nilai mata uang nasional mereka, peningkatan perang dagang, peningkatan tingkat upah buruh, mekanisasi produksi, serta keinginan untuk memelihara lingkungan hidup yang lebih baik.

Akhirnya, globalisasi produksi juga dilakukan sebagai reaksi terhadap tekanan politik yang semakin meningkat dari kelompok pencinta lingkungan hidup di negara-negara maju. Karena adanya tekanan politik seperti itu, industri pertambangan dan industri penyebab polusi se-

makin digeser ke negara-negara berkembang di mana polusi belum menjadi persoalan besar, antara lain karena masih miskinnya penduduk.

Dampak Globalisasi Ekonomi Terhadap Kondisi Ekonomi Global

Sejak awal dasawarsa 80-an, isu-isu ekonomi dan situasi ekonomi global menjadi pusat perhatian dalam hubungan-hubungan politik dan ekonomi internasional. Fokus perhatian yang terus meningkat pada masalah ini menyebabkan terjadinya pergeseran yang amat mendalam dari dunia yang didominasi negara menjadi dunia yang didominasi pasar.

Meningkatnya arti penting pasar, yang tercermin dengan meningkatnya arus barang, modal, dan jasa internasional, telah didorong oleh menurunnya biaya transportasi dan komunikasi, runtuhnya ekonomi terpusat yang dikendalikan oleh negara, serta meningkatnya pengaruh ideologi ekonomi konvensional berdasarkan resep-resep kebijakan ekonomi. Kebangkitan pasar ini mendeskripsikan secara empiris kembalinya bukti historis era meluasnya globalisasi pasar, produksi dan keuangan pra-Perang Dunia Pertama.

Pada saat berlangsungnya pergantian abad, isu-isu globalisasi ekonomi mengkonfrontasikan masyarakat - masyarakat nasional di berbagai negara dengan komunitas internasional. Di era pasca Perang Dingin, para ekonom, eksekutif bisnis, dan pemimpin politik baik di negara industri maju maupun di negara industri baru menyatakan harapan mereka bahwa globalisasi ekonomi akan menuju pada suatu dunia yang dicirikan oleh kondisi ekonomi terbuka yang kondusif dan sejahtera, demokrasi politik, dan kerja sama internasional yang semakin baik. Akan tetapi, dengan berlalunya dasawarsa 90-an, khususnya dalam menanggapi kekacauan ekonomi global pasca 1997, re-

adanya keuntungan jika peningkatan yang lambat dalam income riil bagi pembayar upah, tanpa mengancam keuntungan kapitalis. Pada poin tersebut dorongan untuk merestorasi tingkat keuntungan melalui peningkatan tingkat penghisapan terhadap kelas pekerja menjadi prioritas utama penguasa imperialis.

“Anti-Keneysian kontra-revolusi” neo-liberal dalam bidang ilmu ekonomi dan sosial borjuis bukan apa-apa kecuali hanyalah sebuah ekspresi ideologis atas prioritas yang berubah ini. Tanpa adanya restorasi jangka panjang dari pengangguran struktural yang kronis (yakni pengangguran permanen bagi buruh dan tenaga kerja underemployed untuk memaksakan “disiplin” bagi buruh yang masih punya pekerjaan), tanpa restorasi terhadap “rasa pertanggung jawaban individual dan terhadap keluarga” atas kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan (yakni tanpa beberapa potongan bagi keamanan sosial dan komponen-komponen lain porsi upah yang disosialkan), dan tanpa kemandegan ekonomi yang di-generalkan (yakni, penurunan pendapatan riil bagi kelas penerima upah), tak mungkin bisa ada restorasi atas tingkat laba didalam lahan investasi yang produktif.

Berbagai Faktor Penyebab Globalisasi Ekonomi

Dalam ilmu ekonomi, istilah globalisasi ekonomi sebenarnya berpangkal dari sektor produksi dan aktor yang memainkannya adalah perusahaan-perusahaan multinasional. Globalisasi produksi oleh perusahaan-perusahaan multinasional dimungkinkan oleh adanya kemajuan yang sangat pesat dalam teknologi yang dipergunakan pada industri pengangkutan dan telekomunikasi. Proses globalisasi produksi semakin terdorong karena adanya peningkatan proteksi dunia serta sistem kurs mengambang yang digunakan sejak

awal dasawarsa 1970-an. Dalam dasawarsa 1990-an, proses tersebut semakin berkembang berkenaan dengan semakin melemahnya batas-batas ideologi yang mendorong kestabilan politik dunia. Penggunaan mekanisme pasar di negara-negara komunis akan semakin memperlancar lalulintas perdagangan, investasi, dan keuangan internasional. Tekanan politik dari kelompok pencinta lingkungan hidup di negara-negara industri, juga ikut menjadi faktor pendorong proses relokasi berbagai industri penyebab polusi ke negara-negara berkembang.

Globalisasi produksi merupakan strategi perusahaan multinasional untuk penetrasi pasar internasional dan membuka akses pada bahan baku, teknologi maupun faktor produksi lainnya. Sifat hakiki dari perusahaan multinasional adalah untuk mencari keuntungan yang maksimal. Daya saing perusahaan multinasional sangat tergantung pada kemampuannya untuk memproduksi atau membeli komoditi di tempat yang paling murah di muka bumi ini, dan menjualnya di mana ada permintaan yang paling besar.

Globalisasi produksi terjadi karena perusahaan multinasional berusaha mencari keuntungan dari spesialisasi internasional. Melalui spesialisasi ini, perusahaan multinasional dapat mengeksploitir keunggulan komparatif berbagai negara. Perusahaan multinasional meramu atau merakit berbagai komponen yang dihasilkan di berbagai negara untuk menghasilkan suatu produk akhir tertentu

Untuk menghindarkan resiko hambatan produksi karena kegoncangan sosial, politik dan ekonomi di suatu negara, perusahaan multinasional membagi berbagai tahap proses produksi di berbagai negara. Misalnya, biji bauksit yang ditambang di Australia diolah menjadi balok aluminium di Indonesia. Globalisasi produksi bukan saja dilakukan dengan men-

dirikan cabang maupun pabrik serta anak perusahaan milik sendiri, tetapi juga membangun perusahaan patungan, menjual lisensi dan hak paten atau melakukan perjanjian pemasaran dengan perusahaan setempat. Berbagai bentuk kerjasama dengan perusahaan lokal seperti ini antara lain dilakukan oleh perusahaan multinasional untuk mengurangi resiko guncangan social politik yang bersumber pada kecemburuan akan dominasi perusahaan asing.

Globalisasi produksi ini dapat diartikan juga sebagai bagian dari strategi perusahaan multinasional untuk menembus tembok proteksi internasional yang semakin meningkat. Investasi yang dilakukan oleh perusahaan multinasional di suatu negara tertentu bukan saja dimaksudkan untuk memasuki pasar nasional negara yang bersangkutan, tetapi juga digunakan sebagai basis untuk penetrasi pasar ke negara ketiga. Khusus di kawasan Asia Pasifik, globalisasi produksi semakin didorong oleh adanya perubahan struktur ekonomi di Jepang dan Asian New Industry Countries (Asian-NICs) untuk bergerak ke arah high-tech and knowledge based industries. Industri yang menggunakan teknologi canggih tersebut menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi per satuan produk. Perubahan struktur ekonomi di negara-negara Asia Timur, antara lain, didorong oleh apresiasi nilai mata uang nasional mereka, peningkatan perang dagang, peningkatan tingkat upah buruh, mekanisasi produksi, serta keinginan untuk memelihara lingkungan hidup yang lebih baik.

Akhirnya, globalisasi produksi juga dilakukan sebagai reaksi terhadap tekanan politik yang semakin meningkat dari kelompok pencinta lingkungan hidup di negara-negara maju. Karena adanya tekanan politik seperti itu, industri pertambangan dan industri penyebab polusi se-

makin digeser ke negara-negara berkembang di mana polusi belum menjadi persoalan besar, antara lain karena masih miskinnya penduduk.

Dampak Globalisasi Ekonomi Terhadap Kondisi Ekonomi Global

Sejak awal dasawarsa 80-an, isu-isu ekonomi dan situasi ekonomi global menjadi pusat perhatian dalam hubungan-hubungan politik dan ekonomi internasional. Fokus perhatian yang terus meningkat pada masalah ini menyebabkan terjadinya pergeseran yang amat mendalam dari dunia yang didominasi negara menjadi dunia yang didominasi pasar.

Meningkatnya arti penting pasar, yang tercermin dengan meningkatnya arus barang, modal, dan jasa internasional, telah didorong oleh menurunnya biaya transportasi dan komunikasi, runtuhnya ekonomi terpusat yang dikendalikan oleh negara, serta meningkatnya pengaruh ideologi ekonomi konvensional berdasarkan resep-resep kebijakan ekonomi. Kebangkitan pasar ini mendeskripsikan secara empiris kembalinya bukti historis era meluasnya globalisasi pasar, produksi dan keuangan pra-Perang Dunia Pertama.

Pada saat berlangsungnya pergantian abad, isu-isu globalisasi ekonomi mengkonfrontasikan masyarakat - masyarakat nasional di berbagai negara dengan komunitas internasional. Di era pasca Perang Dingin, para ekonom, eksekutif bisnis, dan pemimpin politik baik di negara industri maju maupun di negara industri baru menyatakan harapan mereka bahwa globalisasi ekonomi akan menuju pada suatu dunia yang dicirikan oleh kondisi ekonomi terbuka yang kondusif dan sejahtera, demokrasi politik, dan kerja sama internasional yang semakin baik. Akan tetapi, dengan berlalunya dasawarsa 90-an, khususnya dalam menanggapi kekacauan ekonomi global pasca 1997, re-

aksi negatif yang kuat terhadap globalisasi merebak baik di negara maju maupun negara berkembang. Penolakan terhadap globalisasi yang dinyatakan melalui pemaparan berbagai macam konsekuensi negatifnya menjadi demikian lantang di Amerika Serikat, Eropa Barat, dan sebagian negara industri baru. Kesalahan globalisasi divonis dari segala penjuru, mulai dari semakin melebarnya kesenjangan pendapatan yang ditimbulkan karena eksistensinya, tingginya tingkat pengangguran yang kronis di berbagai negara, hingga implikasinya terhadap penindasan perempuan. Bahkan kritik-kritiknya yang kuat terhadap proteksionisme perdagangan, kesepakatan-kesepakatan regional yang sepihak hingga pembatasan migrasi yang ketat, turut dipersalahkan. Jelasnya bahwa, masa depan sistem ekonomi dan politik internasional akan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan dan kegagalan relatif pendukung dan penentang globalisasi.

Permasalahan yang perlu dibahas di sini adalah bagaimana sebenarnya implikasi globalisasi terhadap kondisi perekonomian global dewasa ini ?

Menurut "thesis globalisasi", perubahan cepat hubungan-hubungan manusia dalam bentuk arus perdagangan, investasi dan teknologi dengan jumlah besar yang melewati batas-batas nasional setiap negara, telah berkembang dari sekedar tetesen menjadi banjir. Cakupan kegiatan politik, ekonomi dan sosial menjadi mendunia, dan interaksi antar bangsa dan masyarakat di banyak wilayah telah meningkat. Sementara proses-proses integrasi semakin luas dan mendalam secara global. Berbagai pihak mulai percaya bahwa pasar telah menjadi, atau sedang menjadi, mekanisme terpenting yang mendorong dan menentukan hubungan-hubungan domestik maupun internasional. Dalam suatu perekonomian global yang demikian ter-

integrasi, negara-bangsa (nation-state) sepertinya bertentangan dengan Jaman dan merupakan suatu kemunduran.

Ekonomi kapitalis global yang dicirikan oleh perdagangan tanpa regulasi, arus investasi dan kegiatan-kegiatan internasional perusahaan-perusahaan multinasional sepertinya juga hanya menguntungkan yang kaya.

Namun tidak sedikit pihak-pihak lain menekankan apa yang disebut sebagai sisi buruk globalisasi ekonomi, termasuk meningkatnya ketidakmerataan pendapatan di suatu negara maupun antar negara, pengangguran tinggi yang kronis, dan yang terutama dari kesemuanya itu adalah konsekuensi merusak akibat arus` investasi yang tidak teratur. Berbagai kritik ini menuduh bahwa masyarakat nasional di berbagai negara sedang diintegrasikan ke dalam suatu sistem ekonomi global serta didera secara kejam oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan teknologi yang relatif sedikit sekali yang dapat mereka kendalikan. Menurut mereka, permasalahan ekonomi global di akhir dasawarsa 90-an merupakan bukti empirik bahwa biaya globalisasi ternyata jauh lebih besar dari pada manfaatnya.

Untuk membuktikan hal ini, berikut dikemukakan Argumen para ahli tentang implikasi dan perspektif ekonomi dunia dengan adanya globalisasi. Menurut Galpin (2000), banyak pernyataan para pendukung dan penentang globalisasi yang tidak benar, berlebihan dan konyol. Meskipun globalisasi ekonomi sungguh demikian penting, dunia tidaklah terintegrasi sebagaimana yang diyakini banyak orang. *The Economist* menunjukkan bahwa, perekonomian Perancis dan Inggris serta negara-negara Eropa Barat lainnya tidaklah lebih terbuka dalam perdagangan di tahun 1999 daripada kondisi mereka di tahun 1913. Jepang, juga demikian adanya, perekonomiannya

dalam dasawarsa 90-an kurang terbuka daripada sebelumnya. Pasar Amerika Serikat dan Kanada yang semakin terintegrasi pun secara signifikan tetap dibatasi oleh perbatasan di antara kedua negara.

Ekonomi dunia di akhir dasawarsa 90-an tidak lebih terintegrasi dalam sejumlah aspek penting daripada sebelum Perang Dunia Pertama. Dibawah standar emas dan doktrin *laissez-faire* yang berpengaruh, misalnya, beberapa dekade sebelum Perang Dunia Pertama merupakan era di mana pasar benar-benar berjaya. Hubungan ekonomi internasional antar negara menjadi semakin intens di akhir tabula 1800-an. Transaksi perdagangan, investasi, dan arus keuangan mengalami peningkatan yang besar dibanding yang terjadi di akhir tahun 1900-an. Selama abad kedua puluh, terjadi peningkatan pesat dalam kecepatan dan besarnya arus keuangan absolut yang melintasi batas-batas nasional setiap negara, akan tetapi dampak ekonomi dari globalisasi ini sebagian besar terbatas pada Triad (Amerika Serikat, Eropa Barat, dan Jepang) serta pasar-pasar yang sedang bangkit di Asia Timur. Lebih lanjut menurut Krugman, ekonomi Amerika Serikat telah terglobalkan secara pesat dibanding perekonomian negara-negara industri maju lainnya, namun transaksi perdagangan (ekspor-impor) Amerika Serikat dipertengahan tahun 1990-an hanyalah 24 persen dari GNP-nya, meningkat dari 11 persen di tahun 1970. Meskipun peningkatan ini merupakan suatu peningkatan yang signifikan, akan tetapi kondisi ini lebih didorong oleh kebutuhan domestik.

Terlebih lagi, integrasi ekonomi di antara negara-negara Triad dalam barang, jasa, dan arus keuangan yang dapat diperdagangkan lebih terbatas daripada yang dinyatakan banyak kalangan. Ini menunjukkan bahwa, perbatasan nasional tetap menjadi hambatan penting bagi arus

ekonomi internasional. Dengan perkataan lain, proses globalisasi ekonomi lebih banyak memberikan akses terhadap keuntungan domestik negara-negara industri maju ketimbang negara-negara sedang berkembang.

Meskipun dalam kenyataannya globalisasi secara relatif memberikan keuntungan ekonomi yang lebih besar terhadap negara-negara industri main yang menguasai kehandalan teknologi produksi, komunikasi dan informasi dibanding negara-negara berkembang, akan tetapi perdebatan di seputar globalisasi dan konsekuensi-konsekuensinya, terjadi semakin intensif di antara para ahli. Pendukung perspektif pasar bebas yang dimotori Bryan dan Farrell menyatakan bahwa, proses globalisasi dewasa ini paling tidak telah membawa dunia pada suatu era kesejahteraan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Menurut mereka, dewasa ini banyak negara berpartisipasi dalam ekonomi dunia, dan ketika arus keuangan dan teknologi bergerak dari negara maju ke negara berkembang membawa dunia pada kesetaraan dan pembangunan di seluruh dunia.

Akan tetapi, kelompok perspektif populis (nasionalis) membantah dan menyalahkan globalisasi atas sebagian besar penderitaan sosial, ekonomi, dan politik yang menjangkiti Amerika Serikat dan negara-negara industri main lainnya. Globalisasi mengakibatkan tumbuhnya ketidakmerataan ekonomi dan tingginya tingkat pengangguran di negara-negara industri maju, penyusutan dan penghentian program-program sosial serta kesejahteraan negara demi daya saing internasional, penghancuran budaya dan otonomi politik nasional, migrasi ilegal, meningkatnya kejahatan, dan sebagainya.

Argumen yang senada dikemukakan kelompok perspektif komunitarian bahwa, tujuan inti kelompok ini adalah kembali

kepada komunitas-komunitas lokal, mandiri dan terjalin erat. Kelompok komunitarian mencela globalisasi karena telah tersusupi tirani kapitalis yang brutal, eksploitasi imperialis, dan perusakan lingkungan pada seluruh masyarakat dunia. Mereka menakutkan sebuah dunia yang didominasi perusahaan-perusahaan multinasional raksasa yang akan menyingkirkan segala hambatan yang membatasi pertumbuhan ekonomi, perdagangan bebas, dan pengejaran kepentingan-kepentingan korporasi. Menurut mereka, demi daya saing internasional dan pemaksimalan laba, dewasa ini program-program sosial di negara-negara industri maju dihapuskan dan masyarakat secara keseluruhan diseragamkan menjadi konsumen pasif.

Sebagaimana kelompok populis, kelompok komunitarian mengemukakan kenyataan bahwa, perusahaan-perusahaan multinasional raksasa, pasar modal tanpa regulasi, dan birokrat-birokrat internasional tanpa wajah pada organisasi seperti WTO dan IMF mengerjakan apa yang dikehendaki golongan kapitalis dan menjalankan dunia sedemikian rupa sehingga menghancurkan kemandirian nasional dan pemerintahan sendiri yang demokratis di mana-mana.

Kelompok komunitarian juga memvonis implikasi globalisasi, dan menurut mereka, globalisasi harus bertanggung jawab atas hampir seluruh penyakit ekonomi dan politik dunia, termasuk ketidakmerataan (kesenjangan) pendapatan dan pengangguran tinggi yang kronis pada hampir semua negara dewasa ini. Menurut mereka, globalisasi telah mengakibatkan kelompok miskin di negara kaya mensubsidi kelompok kaya di negara miskin. Selain itu, globalisasi juga telah menimbulkan banyaknya kekeliruan di dunia, mulai dari kesulitan yang dihadapi belahan bumi selatan hingga Perang Teluk.

Dengan mempercayai bahwa globalisasi akhirnya tidak dapat dipertahankan karena implikasi negatifnya dan kerusakan yang ditimbulkan terhadap lingkungan, kelompok komunitarian mendesak untuk kembali pada sebuah dunia yang terdiri dari komunitas-komunitas swadaya yang tertutup.

Akhirnya, berbagai pandangan empiris yang dikemukakan kelompok ahli di atas melahirkan argumen bahwa, globalisasi ternyata bukan hanya memberikan dampak positif, tetapi lebih dari itu menimbulkan berbagai implikasi negatif terhadap perekonomian global yang sangat ditakuti baik di negara-negara industri maju sendiri, dan terlebih lagi di negara-negara sedang berkembang.

PENUTUP

Kemajuan teknologi yang pesat dalam industri pengangkutan dan telekomunikasi, peningkatan proteksi dunia dan penggunaan sistem kurs mengambang dalam transaksi perdagangan internasional, melemahnya batas-batas ideologi yang mendorong kestabilan politik dunia, penggunaan sistem mekanisme pasar di negara-negara komunis, serta tekanan politik dari kelompok pencinta lingkungan hidup di negara-negara industri merupakan faktor-faktor penyebab terjadinya globalisasi ekonomi.

Globalisasi ekonomi merupakan strategi perusahaan multinasional untuk penetrasi pasar internasional dengan tujuan mencari keuntungan yang maksimal dengan cara mengeksploitir keunggulan komparatif di berbagai negara.

Pengalaman globalisasi abad 19 dan abad ini mengidentifikasikan bahwa integrasi ekonomi, ekspansi pasar memberikan sedikit peluang untuk penanggulangan kemiskinan. Namun beberapa fakta mengindikasikan bahwa globalisasi mempunyai kecenderungan terjadinya deindus-

trialisasi dan memicu krisis ekonomi yang kemudian diikuti dengan munculnya gejala pengangguran, baik pengangguran terbuka maupun setengah pengangguran. Ini mengisyaratkan bahwa sampai saat ini globalisasi cenderung menghambat daripada menciptakan peluang penanggulangan kemiskinan.

Meskipun memberikan dampak positif dalam bentuk aliran investasi, terciptanya alih dan inovasi teknologi, serta rangsangan bagi negara-negara berkembang untuk mendorong pembangunan ekonominya, akan tetapi proses globalisasi ekonomi lebih banyak memberikan keuntungan kepada negara-negara industri maju ketimbang negara-negara berkembang

Oleh karena itu, globalisasi termasuk ekspansi pasar, perlu diimbangi dengan liberalisasi politik sehingga masyarakat mampu dan berkehendak secara sadar untuk memperjuangkan hak-hak dan menolak segala sesuatu yang dianggap merugikan mereka. Jebakan ekspansi pasar perlu dilawan dengan menyadarkan masyarakat melalui upaya pembatasan perilaku konsumtif. Peranan lembaga konsumen yang independen perlu ditingkatkan. Masyarakat perlu diberi informasi secara benar tentang berbagai produk yang ada di pasar. Akhirnya, masyarakat perlu secara sadar dan jujur untuk melakukan penilaian tentang manfaat liberalisasi pasar (globalisasi). Kalau merugikan dan menghambat penanggulangan kemiskinan, masyarakat harus menolak secara tegas.

DAFTAR PUSTAKA

Chomsky, Noam. 1999. *Profit Over People, Neoliberalism and Global Order*. New York : Seven Stories Press.

Doug Lorimer. 'Globalisasi', Neo-liberalisme dan Strategi Austerity Kapitalis. <http://www.cybcity.com/globalisasi.html>

Doug Lorimer. "Globalisasi", Neo-Liberalisme dan Dorongan-Dorongan Kemunduran Ekonomi Kapitalis. Situs Indo-Marxist—Situs Kaum Marxist Indonesia

Dicken dan Irawan. 1990. Kolaborasi antar PMN, Postfordism dan Politik-Ekonomi Indonesia. *Prisma* No.4, LP3ES, Jakarta.

Fakih, Mansoer. 2001. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Penerbit INSIST Press berkeja sama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Fredman, Thomas. 1999. *Lexus and the Olive Tree*. Oxford University Press.

Galpin, Robert. 2000. *The Challenge of Global Capitalism*. Princeton University Press, USA.

Nicholas. A. Rahallus. 2003. Globalisasi atau Hegemoni Intelektual Global. Analisis CSIS. Tahun XXXII/No.4

Raharjo D. 1992. *Karakteristik Globalisasi Ekonomi*. LP3ES, Jakarta.

Tadjuddin Noer Effendi. April 2002. Globalisasi dan Kemiskinan, Perbandingan Implikasi Globalisasi Abad 19 dan 21. Buletin Pengkajian Masalah Kependudukan dan Pembangunan Jilid XIII No 1